

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus menurut Suran & Rizzo ialah anak yang secara jasmaniah berbeda dalam berbagai segi aspek yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka secara fisik, psikologis, kognitif atau sosialnya terhambat dalam menggapai tujuan, kebutuhan dan potensi secara maksimal. Hambatan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus ini meliputi mereka yang tuli, buta, gangguan berbicara, cacat tubuh, retardasi mental serta gangguan emosional.

Dalam pandangan islam terhadap anak berkebutuhan khusus, setiap manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan keadaan yang fisik dan psikis yang baik. Hal ini sejalan dengan QS. At-Tin : 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَفْوِيمٍ

Artinya : “Sungguh, Kami telah menciptaka manusia dalam bentuk sebaik-baiknya.” (QS. At-Tin : 4).

Makna ayat tersebut dipertegas dalam penjelasan Tafsir Kementrian Agama RI yang menguraikan “Sungguh, kami telah melahirkan manusia dalam bentuk fisik yang sebaik-baiknya, jauh lebih sempurna daripada hewan. Kami juga bekali dengan akal dan sifat-sifat yang sempurna. Dengan kelebihan-kelebihan itulah Kami amanati manusia sebagai khalifah di bumi.”¹

¹ “Quran Hadist,” last modified 2025, https://quranhadits.com/quran/95-at-tin/at-tin-ayat-4/#google_vignette.

Berdasarkan ayat Al Quran dan penjelasan tafsir At-Tin ayat 4 dapat dipahami bahwa setiap manusia memiliki akhlak dan derajat yang sangat mulia di hadapan Allah SWT. Manusia di bumi diciptakan dengan fisik dan akal yang sempurna, jauh lebih sempurna daripada makhluk hidup lainnya. Dengan hal ini, kelebihan yang dimiliki manusia dipercaya mampu menjadi pemimpin dan menjalankan kehidupannya dengan rasa penuh tanggung jawab.

Sedangkan dalam perspektif pendidikan, menurut Hallahan dan Kauffman, anak berkebutuhan khusus adalah individu yang memerlukan layanan pendidikan khusus dan dukungan tambahan karena memiliki kondisi tertentu yang membedakan mereka dari siswa pada umumnya. Mereka tetap memiliki potensi dan kelebihan sebagai manusia, sehingga pendidikan khusus diberikan untuk membantu mengembangkan potensi tersebut. Anak berkebutuhan khusus mungkin mengalami satu atau lebih hambatan, seperti hambatan intelektual, kesulitan belajar, gangguan perhatian, gangguan emosi dan perilaku, hambatan fisik, gangguan komunikasi, gangguan penglihatan, atau justru memiliki bakat dan kemampuan luar biasa (*special gifts and talents*).²

Bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui penciptaan lingkungan yang mendukung perkembangan peserta didik. Anak berkebutuhan khusus, khususnya yang mengalami keterlambatan mental atau memiliki kecerdasan di

² Suharsiwi, *Buku Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: CV Prima Print, 2017).

bawah rata-rata, kerap menghadapi hambatan dalam mengendalikan diri dan beradaptasi dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, konseling bagi ABK memerlukan perhatian dan pemahaman khusus agar permasalahan yang dihadapi dapat ditangani secara tepat sekaligus membantu mereka mengembangkan potensi yang dimiliki. Hal ini menegaskan pentingnya peran konselor, bukan hanya dalam menyelesaikan persoalan praktis, tetapi juga dalam membimbing ABK menuju kemandirian dan kemampuan penyesuaian diri yang lebih baik.³

Dalam setiap aktivitas pembelajaran motivasi memiliki peran penting sebagai daya penggerak dalam seorang individu untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajarnya. Menurut Clayton Aldelfer, motivasi belajar adalah dorongan yang ada dalam diri siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajarnya yang dipicu oleh hasrta untuk meraih prestasi belajar yang baik. Motivasi ini juga merupakan dorongan internal untuk mengembangkan potensi diri secara maksimal, sehingga individu dapat bekerja lebih baik, mencapai keberhasilan serta menjadi lebih kreatif.⁴ Sejalan dengan itu, Hermine Marshall juga menjelaskan bahwa motivasi belajar sebagai sebuah konsep yang mencakup makna, manfaat, atau nilai yang mampu mendorong individu untuk *interest* (tertarik) dan bersemangat dalam proses pembelajaran.⁵

³ Hidayat, Rahmat et al., “Konseling Anak Berkebutuhan Khusus,” *Sultra Educational Journal (Seduj)* 3, no. 3 (2023).

⁴Nashar, *Peranan Motivasi Dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran*. (Jakarta: Jakarta Delia Press, 2004).

⁵Aini Shifana et al., “Peran Strategi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa,” *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 13, no. 2 (2022): 505.

Setelah memahami definisi dari motivasi belajar, penting untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi adanya motivasi belajar tersebut, baik yang berasal dari dalam diri individu (instrinsik) maupun dari luar individu (ekstrinsik). Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno diantaranya yaitu faktor instrinsik yang mencakup Hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar serta harapan dan cita-cita masa depan. Sedangkan faktor ekstrinsik meliputi penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam belajar serta lingkungan belajar yang kondusif. Faktor-faktor tersebut merupakan penentu utama munculnya sebuah motivasi belajar.

Dalam pandangan islam terhadap orang yang menuntut ilmu sangat menghargai dan dimuliakan. Dengan ini Al Quran menganjurkan bahwa setiap orang yang berilmu akan dimuliakan disisi Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقْسَحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَقْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ أَنْتُشِرُوا فَأَنْتُشِرُوا بِرْفَعَ اللَّهِ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٌ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, ‘Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, ‘Berdirilah kamu’, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”
(Q.S. Al-Mujadalah : 11)

Penejelasan dalam tafsir al-Jalalain menyebutkan bahwa ayat tersebut berisi “*Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, ‘Berilah kelapangan’*” perluaslah “*dalam majelis-majelis*” ialah majelis tempat Nabi Muhammad SAW. berada, dan tempat berdzikir sehingga orang-orang yang berdatangan kepada kalian mendapati tempat duduk. Menurut suatu *qiraat* lafal *al-majaalis* dibaca majlis dalam bentuk mufrad “*maka lapangkanlah, niscaya Allah akan akan memberikan kelapangan untukmu*” di surga nanti. “*Dan apabila dikatakan, ‘Berdirlah kamu’*” untuk melaksanakan ibadah sholat dan hal lainnya yang termasuk amal kebaikan (*maka berdirilah,*) berdasarkan *qiraat* lainnya keduanya dibaca *fansyuzu* dengan menggunakan harakat dhommah pada huruf syinnya “*niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu*” sebab ketaatannya dalam hal tersebut “dan” Dia meninggikan juga “*orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat*” di surga kelak. “*Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*”. QS. Al-Mujadalah : 11.⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam islam sangatlah menghargai dan memuliakan orang-orang yang menuntut ilmu. Al Quran menegaskan bahwa Allah SWT. akan mengangkat derajat bagi orang-orang yang beriman dan berilmu, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Dalam realita kehidupan terdapat sebagian manusia yang terlahir dengan kondisi berkebutuhan khusus, seperti penyandang *Down syndrome*.

⁶“Quran Hadist,” last modified 2025, <https://quranhadits.com/quran/58-al-mujadilah/al-mujadalah-ayat-11/>.

Down syndrome atau dikenal sebagai kelainan *genetic trisomy* yaitu adanya Salinan tambahan pada kromosom 21. Kromosom *extra* tersebut menyebabkan produksi berlebih pada protein tertentu yang kemudian dapat menghambat pada pertumbuhan fisik serta mempengaruhi perkembangan otak.⁷ Karakteristik khas dari individu dengan *Down syndrome* ini ialah memiliki keterbatasan dalam intelektual atau kognitif.⁸

Hodapp dan Zigler (1990) mengungkapkan bahwa rata-rata IQ (*Intelligence Quotient*) anak dengan *Down syndrome* pada usia 16-40 minggu, berada pada kisaran 71-75. Namun IQ tersebut menurun seiring bertambahnya usia, yaitu menjadi 69 pada usia 1 tahun dan menurun lagi menjadi 58 pada usia 18 bulan. Ini menunjukkan bahwa kemampuan intelektual anak dengan *Down syndrome* cenderung mengalami penurunan yang bertahap. Anak dengan IQ antara 55-80 digolongkan sebagai individu yang masih dapat dididik dan mampu mengikuti Pendidikan formal hingga setidaknya kelas 3, terkadang mampu mengikuti Pendidikan hingga 6 tahun. Sementara itu, anak dengan IQ 25-55 dikategorikan sebagai individu yang dapat dilatih.⁹

Selain itu, anak dengan *Down syndrome*, perkembangan motorik kasar dan halus cenderung mengikuti pola yang sama serupa dengan perkembangan anak normal, namun perkembangnya terjadi dalam tempo yang lebih lambat. Sacks dan Sandy menjelaskan bahwa keterlambatan perkembangan motorik ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti

⁷ Irwanto et al., *A-Z Sindrom Down* (Surabaya: Airlangga University Press, 2019).

⁸ Nurhusna et al., “Memahami Anak Berkebutuhan Khusus: Down Syndrome,” *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 190–198.

⁹ Ibid.

keterbatasan kognitif, kondisi *hypotonia*, kelemahan otot, kelonggaran pada sendi dan ligamen serta faktor struktur tangan.¹⁰

Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian oleh Rao et al., yang membandingkan kemampuan respon anak normal dengan anak dengan *Down syndrome* dalam menyelesaikan tugas pada rentang usia 9-12 tahun. Para peneliti melakukan eksperimen untuk mengukur dua aspek utama yaitu kecepatan dan kekuatan respon dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Hasilnya menunjukkan anak *Down syndrome* dan anak dengan gangguan perkembangan lainnya memiliki tingkat kemampuan respon lebih rendah terhadap kerumitan tugas.¹¹

Menurut Fitri & Adelya emosi merupakan pengalaman mental atau gejala psikologis yang tercermin dalam perilaku seseorang dan berpengaruh terhadap kondisi fisiologis, subjektivitas dan cara merespons suatu situasi. Emosi juga memengaruhi persepsi dan interaksi sosial, serta emosi juga dapat dipengaruhi oleh berbagai tekanan eksternal, seperti lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, dan pekerjaan. Surya menambahkan bahwa individu dengan ketidakstabilan emosi menunjukkan ciri-ciri seperti mudah cemas, tidak produktif, dan tidak efisien dalam menjalankan aktivitas yang pada akhirnya memberikan dampak negatif, baik diri sendiri maupun orang lain. Dinamika emosi juga dirasakan oleh anak berkebutuhan khusus. Salah satu kategori anak berkebutuhan khusus ialah anak dengan *Down syndrome*.¹²

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

¹²Sunita Rahayu et al., “Digital Assesment: Development of Emotional Regulation Measurement Tools in Children with Down Syndrome Abstrak” 16, no. 01 (2025): 10–17.

Dari sisi kognitif penting untuk disadari bahwa setiap individu termasuk anak *Down syndrome* memiliki potensi mengelola emosinya. Namun, menurut Harjani, ketidakstabilan emosi pada anak *Down syndrome* dapat dipicu oleh kesulitan dalam penyampaian pesan secara verbal. Kondisi ini diperkuat oleh beberapa penelitian lain seperti Channell et al., ; Martínez-Castilla et al., ; Pochon et al., yang menemukan bahwa anak *Down syndrome* mengalami permasalahan emosional khususnya di lingkungan sekolah. Anak dengan *Down syndrome* juga cenderung memiliki ekspresi emosi yang datar. Oleh karena itu, diperlukan adanya pendekatan dan strategi khusus untuk membantu mereka mengatur dan mengelola emosi.¹³

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rika Rismawati et al., bahwa minat belajar matematika pada siswa *Down syndrome* menurun dikarenakan adanya hambatan dalam memahami informasi dan ketunaan yang dialami sehingga menyebabkan kesulitan dalam aktivitas belajarnya, kurangnya motivasi serta *mood* sering berubah. Selain itu faktor eksternalnya berupa kurangnya motivasi dari orangtua, kurangnya keterlibatan aktif orangtua, jarangnya penggunaan media belajar serta kurangnya metode belajar yang menarik dan variatif.¹⁴

Lalu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sartika Sari S. et al., menyebutkan bahwasannya siswa dengan hambatan intelektual memiliki

¹³ Ibid.

¹⁴ Rismawati Rika and Kholis Nur, “Faktor Determinan Menurunnya Minat Belajar Matematika Anak Down Syndrome SDN Betet 1 Kediri (Determinants of Decreased Interest in Learning Mathematics Among Children with Down Syndrome at SDN Betet 1 Kediri),” *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science* 8, no. 2 (2025): 125–139.

kemampuan membaca tergolong rendah maka motivasi belajarnya ikut rendah.

Hal tersebut dipicu oleh faktor yang diantaranya pendekatan pembelajaran yang kurang sesuai, fisik, psikologis, latar belakang keluarga serta kurangnya pendampingan dan perhatian dari orang tua.¹⁵

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu tersebut diketahui bahwa motivasi belajar pada siswa *Down syndrome* cenderung rendah karena adanya berbagai faktor yang tidak mendukung diantaranya kurangnya perhatian dari orang tua, ketidaksesuaian pendekatan pembelajaran, keterbatasan intelektual serta kurangnya motivasi dari orang tua.

Akan tetapi dari hasil observasi di SLB C Negeri Tulungagung, peneliti mendapati satu siswa *Down syndrome* yang menunjukkan motivasi belajar yang baik. Siswa tersebut memiliki kemampuan yang memang lebih baik jika dibandingkan teman-teman sekelasnya, khususnya dalam aspek membaca dan menulis. Siswa lain masih berada pada tahap pembelajaran dasar seperti menjodohkan gambar dengan huruf atau aktivitas setingkat pembelajaran anak usia dini (PAUD). Kemajuan ini mencerminkan adanya dorongan dari faktor instrinsik dan ekstrinsik yang mendorong siswa untuk semangat belajar.

Oleh karena itu, penting untuk dikaji lebih mendalam mengenai apa saja faktor yang mampu mempengaruhi motivasi belajar yang baik, sehingga peneliti mengambil judul Faktor-Faktor Motivasi Belajar pada Siswa SMP

¹⁵ Sartika Sari S. et al., “Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Dan Menulis Pada Siswa Sekolah Dasar Dengan Hambatan Intelektual,” no. April (2025): 89–97.

Berkebutuhan Khusus *Down syndrome* untuk mengetahui lebih lanjut mengenai faktor apa saja mampu mempengaruhi motivasi belajar pada siswa penyandang *Down syndrome*.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana faktor-faktor motivasi belajar pada siswa SMP Berkebutuhan Khusus *Down syndrome* di SLB-C Negeri Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor motivasi belajar siswa SMP pada anak berkebutuhan khusus *Down syndrome* di SLB-C Negeri Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam upaya meningkatkan motivasi belajar akademik pada siswa SMP berkebutuhan khusus *Down syndrome*, khususnya yang berkaitan dengan motivasi belajar dan dukungan sosial.

2. Secara Praktisi

Kegunaan praktisi penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas Pendidikan inklusi dengan

menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan memotivasi bagi siswa berkebutuhan khusus, khususnya untuk siswa penyandang *Down syndrome*.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan mengenai pentingnya penyesuaian strategi dan gaya minat pembelajaran pada siswa penyandang *Down syndrome*.

c. Bagi Bimbingan dan Konseling Islam

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pemahaman konselor dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa *Down syndrome*, serta dapat menjadi panduan untuk memberikan sebuah pendampingan inklusif, penuh empati serta sesuai dengan nilai-nilai islam.

d. Bagi Orang tua

Penelitian ini diharapkan untuk menjadi acuan dalam memahami pentingnya sebuah dukungan emosional, keterlibatan penuh dalam proses pembelajarannya, serta pendekatan secara religius dalam mendidik anak penyandang *Down syndrome*.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang fokus mengkaji mengenai peserta didik anak berkebutuhan khusus *Down syndrome*.